

REALISASI TINDAK KESANTUNAN POSITIF DALAM WACANA AKADEMIK DI MEDIA SOSIAL BERPERSPEKTIF HUMANITAS

POSITIVE POLITENESS OF ACADEMIC DISCOURSE TAKING PLACE IN SOCIAL MEDIA INTERACTION: A HUMANITY PERSPECTIVE

Hari Kusmanto^a, Nadia Puji Ayu^b, Harun Joko Prayitno^c, Laili Etika Rahmawati^d, Dini Restiyanti Pratiwi^e, Tri Santoso^f

^{a, b, c, d, e, f}Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jalan A. Yani, Mendungan, Pabelan, Sukaharjo, Jawa Tengah, Indonesia

Telepon: (0271) 717417, Faksimile: (0271) 717417

Pos-el: harikusmanto.ums@gmail.com

Naskah diterima: 22 September 2019; direvisi: 18 Agustus 2020; disetujui: 10 November 2020

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v32i1.454.323--338.

Abstrak

Studi ini bertujuan mendeskripsikan wujud kesantunan berkomunikasi dalam media sosial WhatsApp antara mahasiswa dan dosen. Studi ini adalah kualitatif. Data dalam studi ini adalah kalimat-kalimat santun dalam wacana akademik di media sosial. Sumber data dalam studi ini adalah tuturan wacana akademik di media sosial. Pengumpulan data dalam studi ini menggunakan metode dokumentasi, simak, dan dilanjutkan dengan teknik catat. Analisis data dalam studi ini dilakukan dengan metode padan intralingual; padan pragmatis dan diperkuat dengan teknik analisis kesantunan Brown dan Levinson berperspektif humanis. Hasil studi ini menunjukkan tindak kesantunan positif meliputi: (1) mengucapkan terima kasih sebagai penghormatan kepada mitra tutur, 48%; (2) memberikan pertanyaan sebagai wujud perhatian kepada mitra tutur, 8%; (3) memberikan informasi kepada mitra tutur sebagai wujud kepedulian, 18%; (4) menunjukkan keoptimisan kepada mitra tutur supaya termotivasi, 4%; (5) memberikan hadiah kepada mitra tutur dengan memberikan dukungan, 4%; (6) mengucapkan salam kepada mitra tutur sebagai upaya mendoakan kebaikan kepada mitra tutur, 8%; dan (7) menggunakan penanda identitas sebagai wujud menjalin solidaritas antara penutur dan mitra tutur, 10%. Hal ini menunjukkan mahasiswa memiliki sikap penghormatan yang tinggi kepada dosen dengan menunjukkan komunikasi bernada positif. Tindak kesantunan mengucapkan terima kasih, memberikan informasi yang dibutuhkan mitra tutur, menunjukkan sikap percaya diri, mengucapkan salam merupakan wujud komunikasi yang berperspektif humanis, yakni menjunjung nilai-nilai kemanusian. Penelitian ini bermanfaat dalam membangun komunikasi pembelajaran yang berorientasi pada kesantunan berbahasa yang memartabatkan nilai-nilai humanitas dalam pembelajaran.

Kata kunci: kesantunan positif, akademik, media sosial, humanis

Abstract

This study aims to describe the form of politeness in communicating on WhatsApp social media between students and lecturers. This study is qualitative. The data in this study are polite sentences in academic discourse on social media. The data source in this study is the speech of academic discourse on social media. Data collection in this study uses the documentation method, refer to it, and proceed with note taking technique. Data analysis in this study was carried out using the intralingual equivalent method; pragmatic equivalent and strengthened by Brown and Levinson's politeness analysis techniques with a sweet perspective. The results of this study show positive politeness actions include: (1) Thank you for the speech partner observer 48%; (2) giving questions as a form of attention to the speech partners 8%; (3) providing information to the speech partners as a form of concern 18%; (4) showing optimism for the speech partners to be motivated 4%; (5) giving gifts to speech partners by giving support 4%; (6) greeting the speech partners in an effort to pray for the kindness of the speech partners 8%; and (7) using identity markers as a form of establishing solidarity between the speaker and the speech partner 10%..

This shows students have a high attitude of respect for lecturers by showing positive communication. Actions of thanksgiving, giving information needed by the speech partner, showing self-confidence, greeting is a form of communication with a humanist perspective, namely upholding human values. This research is useful in building learning communication that is oriented towards language politeness that dignifies human values in learning.

Keywords: positive politeness, academic, social media, humanity

How to cite: Kusmanto, H., Ayu, N.P., Prayitno, H.J., Rahmawati, L.E., Pratiwi, D.R., & Santoso, T. (2020). Realitas Tindak Kesantunan Positif dalam Wacana Akademik di Media Sosial Berperspektif Humanitas. *Aksara*, 32(2), 323–338. DOI: <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.454.323–338>.

PENDAHULUAN

Permasalahan tindak kesantunan berbahasa pada saat ini perlu mendapatkan perhatian, sentuhan, dan contoh, baik dari mahasiswa, guru, dosen, maupun masyarakat. Hal tersebut dilakukan karena kesantunan berbahasa berhasil manakala terlaksana secara konkret. Hal ini dapat terlihat ketika mahasiswa berkomunikasi dengan dosen menggunakan bahasa yang santun, misalnya mengucapkan salam.

Studi kesantunan berbahasa pada wacana akademik mahasiswa dengan dosen perlu dilakukan. Hal ini didasarkan pada temuan Suntoro (2018) yang berkaitan dengan adanya praktik ketidaksantunan berbahasa antara mahasiswa dan dosen melalui media WhatsApp. Bentuk ketidaksantunan antara mahasiswa dan dosen dalam komunikasi akademik melalui WhatsApp adalah pelanggaran prinsip kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kecocokan, dan kesimpatian. Ketidaksantunan tersebut disebabkan oleh faktor kemampuan berbahasa, kemampuan memahami konteks, dan kedekatan.

Praktik-praktik kesantunan berbahasa pada saat ini mengalami degradasi. Hal ini terlihat dengan cukup banyak praktik ketidaksantunan dalam berkomunikasi antara mahasiswa dan dosen. Beberapa publikasi yang berkaitan dengan ketidaksantunan berbahasa, di antaranya Hamzah & Hassan (2012) membahas ketidaksantunan dalam kalangan remaja di sekolah. Temuannya ketidaksantunan remaja di sekolah bertujuan

mengancam dan menyerang muka remaja lain. Mansor et al. (2014) berfokus pada ketidaksantunan pada iklan yang meliputi menakut-nakuti pembeli; menggugat secara langsung atau tidak langsung; dan menyindir serta memasukan ujaran asertif bermuatan negatif. Nugraha (2017) mengkaji ketidaksantunan di media sosial Twitter, temuannya meliputi ketidaksantunan negatif dan sarkasme. Ulum & Kusmanto (2018). Menemukan penggunaan disfemia atau ungkapan vulgar pada media sosial Instagram

Berdasarkan temuan publikasi tersebut, telah banyak ditemukan bentuk-bentuk ketidaksantunan dalam berkomunikasi baik di lingkungan pendidikan maupun media sosial seperti Instagram dan Twitter. Padahal bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius, humanis, sopan santun, ramah tamah, dan penuh dengan toleransi (Pettalongi, 2013). Oleh karena itu, perlu adanya praktik baik santun berbahasa melalui media sosial. Praktik baik kesantunan berbahasa dapat ditemui pada komunikasi akademik dosen dengan mahasiswa melalui media sosial WhatsApp.

Pada era komunikasi dan komputasi, revolusi industri komunikasi dapat dilakukan di mana saja, kapan pun, dan dengan siapa pun tanpa adanya batas tertentu, yakni melalui media sosial WhatsApp. Mahasiswa dan dosen melalui kemudahan dalam berkomunikasi seharusnya dapat menciptakan bentuk komunikasi yang bermartabat, yakni dengan mengedepankan kesantunan berbahasa.

Melalui kesantunan berbahasa tersebut, tujuan komunikasi dapat terwujud dengan baik.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa telah dilakukan oleh Rihan (2015) dengan fokus bahasan kalimat perintah dalam perkuliahan. Dalam penelitian Rihan ditemukan bahwa tuturan yang sopan bergantung pada jenis kalimat deklaratif dan interrogatif atau tidak langsung.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa selanjutnya dilakukan Johari & Zahid (2016) mengangkat permasalahan ujaran memberi dan meminta nasihat. Johari & Zahid mengungkapkan bahwa kesantunan memberi dan meminta nasihat dilakukan dengan cara meminimalkan tindakan ancaman muka (TAM).

Penelitian kesantunan berbahasa di lingkungan pendidikan dilakukan Syaifudin (2017) dengan fokus kesantunan positif pada *talk show* Jokowi. Syaifudin menemukan wujud kesantunan positif, meliputi kesamaan melalui praanggapan, penanda solidaritas kelompok, pemagaran opini, rasa optimistik, kelakar, melibatkan mitra tutur, mengulang sebagian tuturan, pujian dan merendahkan diri, menghindari ketidaksetujuan, memberi tawaran, dan memperhatikan kebutuhan mitra tutur.

Penelitian strategi kesantunan berbahasa dilakukan Istiqomah (2017), berfokus pada kesantunan dalam buku teks. Temuan Istiqomah, realisasi tindak kesantunan dalam buku teks dilakukan dengan cara mematuhi maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan maksim simpati.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu perwujudan komunikasi yang berkualitas, efektif, dan berdaya humanis. Oleh karena itu, dalam realisasinya kesantunan berbahasa harus mematuhi etika berbahasa. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Zamzani (2010), kesantunan berbahasa diekspresikan dengan memperhatikan etiket. Adapun yang dimaksud dengan beretiket tersebut adalah etika berkomunikasi (Kusno & Rahman, 2016). Baik Penutur maupun mitra tutur dalam

berkomunikasi sebaiknya mematuhi etika berkomunikasi sehingga tercipta komunikasi yang berkualitas.

Kepatuhan penutur dan mitra tutur terhadap etika dalam berkomunikasi mampu menciptakan komunikasi yang harmonis. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Tamrin (2014) bahwa kesantunan berbahasa merupakan strategi meminimalkan konflik antara penutur dan mitra tutur dalam komunikasi. Melalui komunikasi yang santun, tujuan komunikasi dapat terwujud.

Konsep kesantunan berbahasa menurut Brown & Levinson (1987) adalah usaha menjaga nosi muka mitra tutur. Nosi yang dimaksud adalah wajah harga diri mitra tutur. Semakin penutur menghargai mitra tutur menunjukkan penutur berkepribadian santun (Fitriani, 2015).

Suatu tuturan dapat dikatakan santun atau tidak santun dapat diketahui melalui penanda linguistik, sosial budaya, dan konteks tuturan. Penanda linguistik di antaranya penggunaan prosodi, panjang tuturan, kecepatan ekspresi, dan kerasnya suara (Mujiyanto, 2017). Adapun aspek sosial dan budaya meliputi: usia, jarak sosial, situasi, waktu, tempat, dan tujuan tindak komunikasi (Jahdiah, 2018). Selain kedua hal tersebut, tindak kesantunan berkomunikasi dapat diketahui melalui konteks yang menyertai komunikasi tersebut (Sukarno, 2015). Lebih lanjut, dalam penyampaian informasi, maksud, amanat, dan tugas, penutur harus mampu menjaga dan memelihara hubungan dirinya dan mitra tutur (Handono, 2018).

Tindak kesantunan berkomunikasi antara mahasiswa dan dosen dalam penelitian ini difokuskan pada tindak kesantunan positif. Kesantunan positif adalah komunikasi yang menekankan bagaimana seseorang menghormati orang lain (Jabbarifar, 2016; Prayitno et al., 2018). Wujud kesantunan positif dapat direalisasikan melalui lima belas wujud yang meliputi: (1) penutur hendaknya memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan mitra tutur. (2) Penutur memberikan

perhatian, persetujuan, dan simpati kepada mitra tutur. (3) Memberikan perhatian secara intensif kepada penutur dengan cara mendramatisasi suatu peristiwa dan fakta. (4) Penutur hendaknya menggunakan penanda identitas kelompok. (5) Mencari persetujuan, dan mengulang sebagian atau seluruh ujaran mitra tutur. (6) Menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju. (7) Menunjukkan kesamaan. (8) Menggunakan humor. (9) Menyatakan pemahaman akan keinginan mitra tutur. (10) Memberi janji. (11) Optimis. (12) Melibatkan penutur dan mitra tutur dalam aktivitas. (13) Memberikan pertanyaan. (14) Menyatakan hubungan timbal balik dan (15) memberikan hadiah (Brown & Levinson, 1987).

Studi pragmatik sangat erat kaitannya dengan situasi tuturan atau konteks tuturan ketika tuturan itu disampaikan. Mitra tutur tanpa adanya pemahaman yang baik akan konteks tuturan maka akan sulit untuk mengetahui maksud suatu tuturan. Oleh karena itu, untuk memahami suatu tuturan harus mengetahui konteks tuturan.

Selain itu, konteks tuturan menjadi roh dalam kajian pragmatik yang membedakan dengan kajian semantik. Leech (2014) membagi konteks tuturan menjadi lima jenis. Kelima jenis konteks tuturan tersebut dijelaskan di bawah ini.

Pertama, penutur dan mitra tutur hal tersebut tidak hanya membatasi pada komunikasi lisan melainkan juga pada komunikasi tulisan antara penulis dan pembaca. Hal-hal yang berhubungan dengan penutur dan mitra tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dan sebagainya.

Kedua, konteks tuturan merupakan aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang berhubungan dengan tuturan yang sedang berlangsung. Konteks dalam studi pragmatik adalah semua latar belakang pengetahuan yang sama-sama dipahami oleh penutur dan mitra tutur yang dapat membantu memahami makna tuturan.

Mitra tutur akan gagal paham apabila konsep yang disampaikan oleh penutur berbeda dengan pemahamannya.

Ketiga, tujuan tuturan pada dasarnya dilatarbelakangi oleh tujuan tuturan. Jadi, seorang penutur dalam tindak komunikasi pasti memiliki tujuan. Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan tuturan dalam studi pragmatik dapat diungkapkan dalam satu bentuk tuturan namun memiliki berbagai maksud. Begitu pula, satu maksud dapat disampaikan dengan berbagai tuturan. Misalnya, tuturan yang disampaikan dengan maksud memuji dapat diungkapkan dengan bentuk tuturan tulisanmu bagus, tulisanmu tidak membuat saya pusing, tulisanmu sungguh sangat indah. Tuturan-tuturan tersebut pada dasarnya bermaksud untuk memuji.

Keempat, tuturan merupakan sebagai suatu tindakan atau kegiatan tindak ujar. Studi pragmatik berhubungan erat dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu (Rohmadi, 2010). Kaitannya dengan hal tersebut, studi pragmatik menggeluti bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret jika dibandingkan dengan tata bahasa. Tuturan menjadi hal yang jelas dan konkret, penutur dan mitra tutur, serta waktu dan tempat tuturan tersebut disampaikan.

Kelima, tuturan merupakan produk tindak verbal. Maksudnya tuturan seperti nomor empat tersebut merupakan tindak verbal dalam studi pragmatik.

Untuk mengisi ruang yang belum banyak dibahas, berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, masalah penelitian yang dikaji dalam studi ini difokuskan pada media sosial, khususnya WhatsApp komunikasi antar mahasiswa dengan dosen. Permasalahan yang diangkat dalam studi ini adalah bagaimanakah wujud tindak kesantunan positif pada wacana akademik dengan berperspektif humanis? Sejalan dengan masalah tersebut, tujuan studi ini mengidentifikasi wujud tindak kesantunan positif pada wacana akademik dengan perspektif humanis.

METODE

Jenis studi ini adalah kualitatif (Creswell, 2014; Tojo & Takagi, 2017; Zurqoni, Retnawati, Apino, & Anazifa, 2019). Studi kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskripsi berupa wujud kesantunan positif komunikasi mahasiswa dengan dosen melalui media sosial WhatsApp. Data dalam studi ini adalah kalimat-kalimat yang memiliki nilai kesantunan positif dalam komunikasi akademik di lingkungan program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP-UMS melalui media sosial WhatsApp. Sumber data dalam studi ini adalah tuturan dalam komunikasi akademik di lingkungan program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP UMS melalui media sosial WhatsApp. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 mahasiswa dan dosen. Data penelitian ini didapatkan dengan cara mengekspos seluruh *chat* atau percakapan akademik di WhatsApp.

Pengumpulan data dalam studi ini menggunakan metode dokumentasi, simak, dan dilanjutkan dengan teknik catat. Adapun dokumentasi yang dimaksud adalah tuturan interaksi dalam media sosial WhatsApp antara mahasiswa dan dosen. Metode simak dalam studi ini dilakukan dengan membaca secara cermat dan teliti tuturan dalam interaksi verbal mahasiswa dengan dosen melalui media sosial WhatsApp untuk menentukan data berupa wujud kesantunan berbahasa. Selanjutnya, setelah dilakukan pembacaan secara teliti dan data telah teridentifikasi dilakukan pencatatan data pada kartu data sesuai dengan wujud kesantunan berbahasa.

Analisis data dalam studi ini menggunakan metode padan intralingual (Mahsun, 2014) dan padan pragmatis (Sudaryanto, 2015). Metode padan intralingual dalam studi ini digunakan untuk mengidentifikasi wujud kesantunan berbahasa. Adapun metode padan pragmatis dalam studi ini digunakan untuk menentukan konteks tuturan melalui media sosial WhatsApp tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menganalisis percakapan mahasiswa dengan dosen berkaitan dengan persoalan aka-

demik melalui WhatsApp berdasarkan wujud kesantunan positif. Selanjutnya menganalisis percakapan antara mahasiswa dan dosen dan mengaitkan pada teori yang digunakan. Metode padan pragmatis adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya mitra wicara (Sudaryanto, 2015). Metode padan pragmatis dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan konteks percakapan yang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan wujud kesantunan positif dalam berkomunikasi antara mahasiswa dan dosen berdasarkan teori tindak kesantunan Brown & Levinson. Berdasarkan data yang diperoleh, berupa tuturan antara mahasiswa dan dosen di media sosial WhatsApp ditemukan beberapa wujud tindak kesantunan positif. Temuan tersebut dalam konteks komunikasi wacana akademik dalam media sosial penting untuk dikembangkan menjadi pola komunikasi dalam pembelajaran daring karena media komunikasi dalam penelitian ini juga daring. Pola komunikasi dalam temuan ini dapat dikembangkan dalam bentuk komunikasi pembelajaran daring di masa yang akan datang berorientasi kesantunan berbahasa. Komunikasi yang berkualitas akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Dunwill (2016) bahwa komunikasi antara pembelajar dan pengajar memiliki korelasi yang positif semakin baik komunikasi yang dilakukan, maka semakin baik hasil belajar. Berikut ini disajikan wujud tidak kesantunan positif tersebut.

Tabel 1 Wujud Tindak Kesantunan Positif

No.	Wujud Kesantunan Positif	Jumlah Data	Persentase
1	Mengucapkan terima kasih	24	48%
2	Memberikan pertanyaan	4	8%
3	Memberi informasi	9	18%
4	Menunjukkan keoptimisan	2	4%
5	Memberi hadiah	2	4%

6	Mengucapkan salam	4	8%
7	Menggunakan penanda identitas	5	10%
	Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel 1 tersebut, menunjukkan wujud tindak kesantunan berkomunikasi mahasiswa dan dosen dalam wacana akademik di media sosial WhatsApp terdapat 7 bentuk. Ketujuh bentuk tindak kesantunan positif tersebut meliputi (1) mengucapkan terima kasih sebagai penghormatan kepada mitra tutur, 48%; (2) memberikan pertanyaan sebagai wujud perhatian kepada mitra tutur, 8%; (3) memberikan informasi kepada mitra tutur sebagai wujud kepedulian, 18%; (4) menunjukkan keoptimisan kepada mitra tutur supaya termotivasi, 4%; (5) memberikan hadiah kepada mitra tutur dengan memberikan dukungan, 4%; (6) mengucapkan salam kepada mitra tutur sebagai upaya mendoakan kebaikan kepada mitra tutur, 8%; dan (7) menggunakan penanda identitas sebagai wujud menjalin solidaritas antara penutur dan mitra tutur, 10%.

Mengucapkan Terima Kasih

Tindak kesantunan berkomunikasi yang pertama adalah mengucapkan terima kasih. Mengucapkan terima kasih mampu memberikan rasa nyaman dan betah dalam berkomunikasi (Bayu & Rokhmawan, 2016). Berikut ini disajikan komunikasi yang menunjukkan kesantunan dengan mengucapkan terima kasih.

(1) *Terima kasih banyak atas informasi yang telah diberikan bu.*

Konteks: Dosen memberikan informasi bahwa nilai hasil ujian tengah semester telah diunggah dan bisa dilihat pada sistem.

Data (1) menunjukkan tindak kesantunan dalam berkomunikasi antara mahasiswa dan dosen. Ucapan terima kasih merupakan bentuk kesantunan dalam berkomunikasi (Kamlasi, 2017). Sudah sepantasnya penutur

atau pun seseorang dalam berkomunikasi saling memberikan ucapan terima kasih. Ucapan terima kasih dalam tindak komunikasi sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh penutur ataupun mitra tutur. Ucapan terima kasih sebagai salah satu strategi untuk menjaga wajah mitra tutur (Muniroh, 2013).

Komunikasi pada data tersebut di atas merupakan tindak komunikasi yang santun. Hal tersebut dapat diketahui melalui konteks tuturan sebelumnya, yakni dosen memberikan informasi berkaitan hasil nilai ujian tengah semester. Selanjutnya mahasiswa memberikan apresiasi kepada dosen dengan mengucapkan terima kasih. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan ucapan terima kasih sebagai wujud tindak kesantunan berkomunikasi.

Komunikasi dengan mengucapkan terima kasih dalam wacana akademik, seperti dalam pembelajaran menjadi hal yang penting dilakukan. Hal tersebut penting untuk dilakukan sebagai bentuk umpan balik mahasiswa kepada dosennya yang telah memberikan informasi. Pembelajaran dengan pemberian umpan balik yang baik akan mampu menciptakan komunikasi yang baik dan tujuan komunikasi akan dapat terwujud.

Ucapan terima kasih dalam wacana akademik sebagai bentuk umpan balik kepada mitra tutur merupakan hal yang esensial. Misalnya, komunikasi melalui media daring dalam pembelajaran memiliki peran penting. Apabila hal tersebut tidak diperhatikan, akan menjadikan pembelajaran bersifat membosankan. Dengan demikian, pemberian umpan balik dalam bentuk ucapan terima kasih merupakan hal yang baik dan perwujudan kesantunan berbahasa mahasiswa kepada dosen. Berikut disajikan data realisasi kesantunan dengan mengucapkan terima kasih dalam konteks yang berbeda.

Terima kasih Bu L cantik.

Konteks: Dosen mengharapkan kehadiran mahasiswa semester 5 pada hari selasa di auditorium dalam agenda sosialisasi mata kuliah pilihan.

Tuturan tersebut menunjukkan kesantunan dalam berkomunikasi yang dilakukan mahasiswa kepada dosen. Ucapan terima kasih dalam tuturan tersebut merupakan realisasi kesantunan positif, yakni menghargai dosen yang telah memberikan udangan kepada mahasiswa untuk hadir dalam agenda sosialisasi mata kuliah pilihan. Perwujudan kesantunan dalam komunikasi tersebut diperkuat lagi dengan cara mahasiswa memberikan pujiannya kepada dosen. Pujiannya tersebut direalisasikan dengan cara memuji dosen yang bersangkutan cantik.

Ucapan terima kasih yang disertai dengan pujiannya seperti data tersebut menunjukkan kesantunan mahasiswa kepada dosen yang bersangkutan. Pada prinsipnya kesantunan ialah memberikan pujiannya sebanyak-banyaknya kepada mitra tutur. Jadi, semakin banyak memberikan pujiannya kepada mitra tutur dalam berkomunikasi akan semakin menunjukkan penutur tersebut santun. Namun, pujiannya yang diberikan sesuai dengan konteks tuturan. Pujiannya yang dilakukan secara berlebihan dapat menimbulkan ironi. Misalnya, orang tersebut, sebenarnya tidak cantik. Namun, dipuji sangat cantik maka pujiannya tersebut menjadi tidak santun sebab menyakiti perasaan mitra tutur.

Memberikan Pertanyaan

Tindak kesantunan berkomunikasi selanjutnya adalah dengan memberikan pertanyaan. Memberikan pertanyaan kepada mitra tutur termasuk kesantunan berbahasa berstrategi positif (Mehri & Hadidi, 2015; Noor & Prayitno, 2016). Berikut ini wujud tindak kesantunan berkomunikasi dengan memberikan pertanyaan.

(2) Pemakalah tidak termasuk ya bu?

Konteks: *Dosen memberikan perintah kepada mahasiswa untuk menuliskan prestasi yang telah diraih selama tahun 2018.*

Data (2) merupakan komunikasi yang memiliki nilai kesantunan berbahasa. Realisasi kesantunan komunikasi pada tuturan tersebut

di atas dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada dosen sebagai informan. Pertanyaan yang disampaikan mahasiswa pada komunikasi tersebut sebagai perwujudan perhatian atas informasi yang disampaikan dosen. Hal tersebut merupakan salah satu wujud kesantunan berbahasa (Kusmanto et al., 2019).

Konteks tuturan komunikasi tersebut terjadi ketika dosen memberikan perintah kepada mahasiswa untuk menuliskan prestasi mahasiswa. Mahasiswa dalam komunikasi tersebut secara otomatis memberikan pertanyaan kepada dosen berkaitan dengan prestasi yang dimiliki, yakni apakah pemakalah dalam seminar dapat dikategorikan sebagai prestasi. Pertanyaan tersebut sebagai respons perhatian mahasiswa pada informasi tersebut. Penutur (mahasiswa) menunjukkan penghormatan dan kesantunan kepada dosen.

Penyampaian pertanyaan mahasiswa kepada dosen pada data tersebut bertujuan menghormati dosen. Memberikan penghormatan kepada mitra tutur atau orang lain termasuk realisasi kesantunan. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan Rija (2016) bahwa salah satu strategi kesantunan berkomunikasi adalah dengan cara memberikan pertanyaan kepada mitra tutur.

Kesantunan positif pada dasarnya merupakan wujud komunikasi yang berusaha memenuhi wajah positif pendengar atau mitra tutur (Abbas, 2013). Adapun pemenuhan keinginan mitra tutur pada komunikasi tersebut adalah mahasiswa mengisi prestasi yang dimiliki sesuai dengan keinginan mitra tutur. Berikut ini disajikan data realisasi kesantunan dengan memberikan pertanyaan kepada mitra tutur.

Maaf bu mau tanya, itu kuliah umum mengenai apa nggih bu?

Konteks: *Dosen memberikan informasi kepada mahasiswa bahwa program studi akan mengadakan kuliah umum pada Kamis, 11 April 2019 pukul 08:00 s.d selesai di auditorium universitas. Kuliah umum tersebut*

wajib dihadiri oleh mahasiswa semester 4 dan
8. Kuota dibatasi 250 peserta.

Tuturan tersebut merupakan bentuk kesantunan dalam berkomunikasi. Hal tersebut terlihat dari respons mahasiswa yang memberikan pertanyaan kepada dosen yang sebelumnya memberikan informasi bahwa akan diadakan seminar yang wajib diikuti oleh mahasiswa semester 4 dan 8. Respons berupa pertanyaan terhadap sebuah informasi dalam wacana akademik merupakan bentuk kesantunan positif yang menghargai orang lain. Dalam konteks data tersebut adalah dosen.

Dilihat dari aspek cara yang digunakan, mahasiswa dalam memberikan pertanyaan kepada dosen terlihat santun. Hal tersebut dapat diketahui dari ungkapan *Maaf bu mau tanya*. Ungkapan tersebut termasuk kesantunan dengan memosisikan diri sebagai orang yang membutuhkan informasi dan dosen sebagai pemilik informasi sehingga mahasiswa menggunakan ungkapan tersebut. Jadi, semakin seseorang dalam berkomunikasi menggunakan ungkapan langsung dapat dinyatakan kesantunannya semakin kurang.

Ungkapan tersebut semakin santun karena mahasiswa menggunakan penanda *nggih bu*. Penanda *nggih bu* dalam akhir pertanyaan memiliki fungsi untuk memperhalus bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pertanyaan kepada dosen. Nilai kesantunan dalam berkomunikasi akan berkurang apabila penanda *nggih bu* tersebut tidak digunakan sehingga pertanyaan menjadi itu kuliah umum mengenai apa?

Memberikan Informasi

Memberikan informasi kepada mitra tutur merupakan salah satu bentuk kesantunan berkomunikasi antara mahasiswa dan dosen. Nilai kesantunan pada dasarnya adalah nilai informasi yang diberikan kepada mitra tutur (Jauhari & Susanto, 2014). Berikut ini disajikan wujud kesantunan dengan memberikan informasi yang dibutuhkan mitra

tutur.

(3) *Tidak tahu Bu, tadi yang bawa kunci bukan saya. Saya keluar dahulu.*

Konteks: dosen menanyakan kunci ruang perkuliahan yang tidak ada pada tempatnya kepada mahasiswa yang sebelumnya menggunakan ruang perkuliahan tersebut.

Data (3) menunjukkan komunikasi yang memiliki nilai kesantunan. Kesantunan berkomunikasi pada data tersebut di atas terlihat melalui tuturan mahasiswa yang memberikan informasi kepada dosen. Mahasiswa dalam tuturan tersebut merealisasikan tindak kesantunan dengan cara memberikan informasi yang dibutuhkan mitra tutur. Pemberian informasi kepada mitra tutur bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan interaktif (Yuliana et al., 2013).

Konteks tuturan komunikasi pada data tersebut adalah seorang dosen membutuhkan informasi mengenai keberadaan salah satu kunci ruangan perkuliahan yang tidak ada di tempatnya. Selanjutnya mahasiswa dalam tuturan tersebut memberikan informasi bahwa penutur tidak membawa kunci yang dimaksud tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memperhatikan kesantunan karena penutur berusaha memberikan informasi/kebutuhan mitra tuturan, dalam konteks tersebut adalah kunci ruang perkuliahan.

Penutur akan dikatakan tidak santun apabila hanya diam tanpa memberikan informasi mengenai kunci ruang perkuliahan tersebut. Informasi tersebut pada dasarnya sebagai bentuk perhatian penutur terhadap kebutuhan mitra tutur. Memperhatikan keinginan atau kebutuhan mitra tutur dalam situasi komunikasi merupakan kesantunan positif (menjaga wajah mitra tutur). Ravasco (2012) menyatakan kesopanan positif menyampaikan keinginan mitra tutur. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi sebaiknya penutur dan mitra tutur saling terbuka dalam memberikan informasi supaya terwujud komunikasi yang berkualitas. Berikut disajikan data lain

bentuk kesantunan dengan cara memberikan informasi kepada mitra tutur.

Ada info dari mahasiswa kalau sekarang tidak ada dispensasi keterlambatan pembayaran. Kalau itu sudah menjadi kebijakan universitas maha ya harus dipatuhi.

Konteks: sebelumnya ada seorang mahasiswa yang bertanya di group berkaitan dengan cara mengurus dispensasi keterlambatan pembayaran uang SKS.

Komunikasi pada data tersebut menunjukkan bentuk kesantunan dalam berkomunikasi antara mahasiswa dan dosen berkaitan dengan dispensasi pembayaran uang SKS. Kesantuannya terlihat dari respons yang disampaikan dosen kepada mahasiswa berkaitan dengan informasi bahwa terdapat kebijakan baru dari universitas, tidak ada dispensasi pembayaran uang SKS. Selain itu, dosen yang juga menyampaikan kebijakan tersebut harus dipatuhi.

Memberikan informasi dalam konteks data tersebut merupakan bentuk kesantunan dalam berkomunikasi. Mahasiswa yang kebingungan karena belum bisa membayar SKS sehingga membutuhkan informasi cara mengajukan dispensasi. Selanjutnya, dosen memberikan informasi bahwa ada kebijakan baru dari universitas jika sudah tidak ada dispensasi pembayaran SKS. Dengan demikian, mahasiswa mencari solusi yang lain.

Pemberian informasi yang demikian dalam konteks wacana akademik termasuk bentuk kesantunan berkomunikasi. Apabila dalam konteks data tersebut mahasiswa yang tidak dapat melakukan pembayaran SKS sesuai dengan waktu yang ditentukan karena berbagai faktor tidak mendapatkan informasi yang jelas, tentu akan membuat mahasiswa kebingungan. Dengan demikian, pemberian informasi dalam wacana akademik sangat penting dilakukan asalkan informasi tersebut adalah informasi yang mendukung motivasi belajar dan berorientasi pada kebaikan.

Menunjukkan Keoptimisan

Realisasi kesantunan berkomunikasi selanjutnya diwujudkan melalui komunikasi yang mendorong mitra tutur bersemangat dalam melakukan suatu hal. Komunikasi yang demikian merupakan komunikasi yang berkualitas karena mendorong setiap mitra tutur untuk bersemangat dalam melakukan aktivitasnya. Ekspresi optimisme merupakan perwujudan kesantunan dalam berkomunikasi (Hendrastuti, 2017). Berikut ini tuturan yang menunjukkan sikap percaya diri.

(4) *Semangat teman-teman, sukses nggih.*

Konteks: *Dosen menginformasikan kepada mahasiswa angkatan 2015 di group WhatsApp berkaitan dengan jadwal sidang ujian skripsi yang sebalumnya diundur karena ada beberapa hal yang membuat mahasiswa angkata 2015 tidak bisa melakukan sidang.*

Data (4) menunjukkan perwujudan kesantunan dalam berkomunikasi. Adapun perwujudan komunikasi yang berkualitas pada tuturan tersebut ditandai dengan komunikasi yang mendorong mitra tutur memiliki rasa percaya diri atau optimisme. Komunikasi yang menunjukkan sikap optimisme merupakan komunikasi yang berkualitas, yakni menjunjung kesantunan berkomunikasi (Sari et al., 2017). Begitu pula sebaliknya, komunikasi yang tidak santun adalah komunikasi yang membuat mitra tutur menjadi pesimis, tidak percaya diri, dan membuat mitra tutur putus asa. Kaitannya dengan wacana akademik perlu dilakukan komunikasi yang berorientasi menumbuhkan sikap percaya diri. Baik komunikasi yang dilakukan kepada sesama teman maupun kepada dosen seharusnya memberikan tindakan yang menunjukkan kepercayaan diri.

Penutur dalam komunikasi tersebut menunjukkan sikap percaya diri kepada mitra tutur. Hal tersebut ditandai dengan penanda linguistik *semangat* yang bertujuan memotivasi mitra tutur bahwa mitra tutur bisa sidang ujian skripsi secepatnya. Oleh karena

itu, dalam berkomunikasi sebaiknya penutur dan mitra tutur saling memberikan motivasi.

Tuturan yang berdaya memotivasi seperti pada data tersebut mampu menyugesti mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi diri. Konteks tuturan tersebut adalah menyiapkan ujian skripsi dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi khususnya bidang akademik dapat memotivasi mitra tutur. Berikut bentuk kesantunan yang menunjukkan keoptimisan.

*Yang lain segera menyusul
Ngapain lama-lama di UMS
Jadikan UMS sebagai mantan yang pasca
ditinggal main cakep.
Semangat wisuda Juni.
2019#ganti status jadi sarjana.*

Konteks: pada hari tersebut dosen menanyakan jadwal ujian skripsi kepada mahasiswa melalui group whatshApp yang akan sidang hari itu. Mahasiswa menjawab sidang pukul 9 wib.

Komunikasi tersebut merupakan komunikasi yang menunjukkan kesantunan positif. Kesantunan positif dalam komunikasi tersebut diperlihatkan dari ungkapan yang memotivasi dan mendorong sikap optimis mitra tutur untuk menuju arah yang lebih baik. Ungkapan *semangat wisuda Juni, 2019 ganti status jadi sarjana*. Ungkapan-ungkapan tersebut mendorong sikap optimisme mahasiswa untuk segera menyelesaikan tugas akhir.

Konteks tuturan tersebut adalah dosen melalui group whatshApp menanyakan kepada mahasiswa pukul berapa akan menguji skripsi mahasiswa. Selanjutnya, mahasiswa memberikan informasi bahwa dosen yang bersangkutan dijadwalkan menguji skripsi mahasiswa pada pukul 09.0 wib. Selanjutnya, dosen memberikan motivasi kepada mahasiswa supaya mahasiswa yang lain yang belum selesai mengerjakan tugas akhir untuk segera menyelesaikan tugas akhir. Hal tersebut dapat dikerjakan dengan cepat dan tidak perlu berlama-lama. Setidaknya mahasiswa dapat melaksanakan upacara wisuda pada bulan

Juni, yakni wisuda periode pertama. Dosen dalam komunikasi tersebut juga menggunakan tagar 2019 ganti status jadi sarjana. Tuturan yang berdaya memotivasi seperti pada data tersebut mampu menyugesti mahasiswa untuk segera menyelesaikan tugas akhir.

Memberi Hadiah

Tindak kesantunan berkomunikasi mahasiswa dengan dosen dalam media sosial direalisasikan dengan memberikan hadiah. Hadiah yang dimaksud dalam studi ini adalah pemberian dukungan penutur kepada mitra tutur. Berikut ini tuturan yang menunjukkan dukungan kepada mitra tutur.

(5) *Selamat teman-teman angkatan 2015.*

Konteks: Dosen menginformasikan kepada mahasiswa angkatan 2015 di group WhatshApp berkaitan dengan jadwal sidang ujian skripsi yang sebelumnya diundur karena ada beberapa hal yang membuat mahasiswa angkata 2015 tidak bisa melakukan sidang.

Tuturan (5) merupakan komunikasi yang memiliki nilai kesantunan. Adapun kesantunan yang dimaksud adalah kesantunan positif dengan cara memberikan hadiah. Hadiah tidak hanya berupa barang yang diberikan kepada mitra tutur, perkataan yang baik, perkataan motivasi, dukungan kepada mitra tutur merupakan bentuk pemberian hadiah.

Konteks tuturan pada data tersebut di atas adalah seorang dosen, yakni sekretaris program studi yang menginformasikan kepada mahasiswa bahwa jadwal ujian skripsi telah keluar. Mahasiswa yang sudah melaksanakan sidang terlebih dahulu memberikan hadiah berupa dukungan kepada mahasiswa yang akan melaksanakan sidang skripsi.

Memberikan dukungan pada data tersebut di atas menunjukkan tindak kesantunan positif berkomunikasi. Hal tersebut dapat diketahui melalui tuturan yang menjaga wajah mitra tutur. Komunikasi yang santun pada hakikatnya adalah komunikasi yang humanis, yakni berdaya santun, lemah lembut, menyenangkan, menenteramkan, menghargai

pendapat orang lain, ramah, dan terbuka (Dwi & Zulaeha, 2017).

Mengucapkan Salam

Tindak kesantunan positif komunikasi antara mahasiswa dan dosen dilakukan dengan cara mengucapkan salam kepada mitra tutur. Mengucapkan salam kepada mitra tutur merupakan salah satu bentuk kesantunan dalam berkomunikasi. Salam memiliki nilai kebaikan berupa doa kepada mitra tutur. Berikut ini wujud kesantunan dengan cara mengucapkan salam kepada mitra tutur.

(6) *Salam, nggih bu saya juga mohon maaf lahir batin dalam memohon bimbingan banyak salah dan khilaf.*

Konteks: *suasana idul fitri dosen memohon maaf kepada mahasiswa berkaitan dengan kurang maksimalnya layanan akademik kepada mahasiswa.*

Tuturan pada data (6) merupakan komunikasi yang memiliki nilai kesantunan dengan mengucapkan salam kepada mitra tutur. Salam merupakan pembuka komunikasi yang menunjukkan kesantunan penutur kepada mitra tutur. Berkomunikasi dengan menggunakan salam sebagai pembuka komunikasi memberikan persepsi positif mitra tutur kepada penutur.

Konteks tuturan pada data tersebut di atas adalah ketika suasana lebaran. Dosen pada tuturan tersebut meminta maaf kepada mahasiswa karena mungkin ada layanan akademik yang kurang dan masih belum terselesaikan. Komunikasi yang demikian merupakan komunikasi yang humanis, yakni komunikasi yang mengedepankan sikap demokratis dan transparansi pendidik, keaktifan, kemandirian dan keinovatifan murid, keramahan pendidik dan kesantunan murid, dan saling menghormati (Takrifin, 2009).

Salam dalam perspektif Islam tidak hanya sekadar memberikan sapaan kepada mitra tutur. Salam dalam perspektif Islam adalah doa keselamatan yang diberikan oleh penutur

kepada mitra tutur. Oleh karena itu, apabila seseorang diberikan salam oleh orang lain, maka wajib menjawab atau membalas salam tersebut. Berikut ini bentuk salam dalam komunikasi akademik.

Assalamualaikum wr.wb. Sertifikat penyiaran sudah ada, nanti diambil di kampus ya, bisa diwakilkan. Terima kasih.

Konteks: *mahasiswa sebelumnya mennyakana berkaitan kapan sertifikat penyiaran (mata kuliah pilihan) akan diterbitkan karena sebagai salah satu syarat mendaftar wisuda.*

Ungkapan tersebut merupakan bentuk kesantunan dalam berkomunikasi kepada mitra tutur. Adapun bentuk kesantunan berkomunikasi pada tuturan tersebut dengan cara memberikan salam kepada mitra tutur. Salam dalam ajaran agama Islam merupakan hal yang penting untuk menjaga persatuan dan keharmonisan dalam berkomunikasi. Hakikat salam dalam Islam tidak hanya terbatas pada bentuk sapaan kepada orang lain, bahkan ada nilai-nilai perhargaan sesama manusia. Maksudnya, salam memiliki nilai humanitas, yakni bagaimana dalam berkomunikasi seseorang menciptakan kondisi yang aman, tenteram, dan nyaman, serta mendokan mitra tutur.

Salam mengandung doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt untuk keselamatan dan kesejahteraan mitra tutur. Salam dalam tindak komunikasi merupakan wujud kesantunan yang dapat direalisasikan dalam komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi yang dimulai dengan salah seharusnya komunikasi yang mengedepankan ahklak, santun, dan memartabatkan manusia.

Menggunakan Penanda Identitas

Realisasi kesantunan positif komunikasi antara mahasiswa dan dosen melalui media sosial dapat dilakukan dengan menggunakan penanda identitas. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan Tan et al. (2014) bahwa penanda identitas dalam tindak komunikasi bertujuan menjalin solidaritas antara

penutur dan mitra tutur. Komunikasi yang memperhatikan solidaritas antara penuturnya merupakan representasi humanis (Widodo, 2018). Berikut ini wujud kesantunan dengan menggunakan penanda identitas.

(7) *Terima kasih Bu L, Nggih, siap Bu L.*

Konteks: dosen memberikan informasi kepada mahasiswa.

Tuturan data (7) tersebut merupakan tuturan yang menggunakan penanda identitas sebagai realisasi kesantunan positif dalam berkomunikasi (Al-shboul & Huwari, 2016; Onn et al., 2018). Adapun penanda identitas yang dimaksud dalam komunikasi tersebut adalah penggunaan nama singkatan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur. Penutur pada tuturan tersebut menyapa dosen dengan menggunakan penanda identitas *Bu L*. Penanda *Bu L* pada data tersebut merujuk kepada *Bu L*.

Tuturan tersebut menunjukkan kedekatan dengan mitra tutur, yakni dosen. Penggunaan penanda identitas pada data tersebut bertujuan menjalin solidaritas dan kedekatan antara mahasiswa dan dosen (Brown, 2015). Hal tersebut diperkuat dengan konteks mahasiswa yang sudah dikenal oleh dosen. Tuturan tersebut akan menjadi tidak santun jika yang menuturkan mahasiswa yang belum dikenal oleh dosen.

Penggunaan penanda identitas dalam komunikasi tersebut terjalin karena adanya faktor jarak antara mahasiswa dan dosen. Hal tersebut merupakan representasi nilai-nilai humanis (Pramujiono & Nurjati, 2017). Nilai-nilai humanis pada tuturan tersebut terlihat dari penghargaan penutur kepada mitra tutur dan begitupula sebaliknya.

Selain itu, penggunaan penanda identitas *Bu L* menjadi konvensi bagi mahasiswa yang sudah dikenal oleh dosen tersebut sehingga dapat dikatakan komunikasi yang santun. Penanda identitas menekankan nilai-nilai kebersamaan dan kesepakatan (Susanto,

2014; Maros & Rosli, 2017). Komunikasi yang tidak memiliki nilai kebersamaan dan kesepakatan dalam arti konvensi maka akan timbul konflik. Misalnya, mahasiswa baru yang belum dikenal oleh dosen ketika memanggil dosennya dengan nama singkatan tentu dosen akan merasa kurang dihargai. Dengan demikian, tuturan pada data tersebut merupakan tindak komunikasi yang santun karena penutur berusaha menjalin solidaritas dengan mitra tutur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan tersebut, dapat disimpulkan wujud kesantunan positif yang digunakan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen di antaranya (1) mengucapkan terima kasih sebagai penghormatan kepada mitra tutur; (2) memberikan pertanyaan sebagai wujud perhatian kepada mitra tutur; (3) memberikan informasi kepada mitra tutur sebagai wujud kepedulian; (4) menunjukkan keoptimisan kepada mitra tutur supaya termotivasi; (5) memberikan hadiah kepada mitra tutur dengan memberikan dukungan; (6) mengucapkan salam kepada mitra tutur sebagai upaya mendoakan kebaikan kepada mitra tutur; dan (7) menggunakan penanda identitas sebagai wujud menjalin solidaritas antara penutur dan mitra tutur. Tindak kesantunan mengucapkan terima kasih, memberikan informasi yang dibutuhkan mitra tutur, menunjukkan sikap percaya diri, mengucapkan salam merupakan wujud komunikasi yang humanis. Perlu dilakukan penelitian yang berkaitan di tingkat pendidikan dasar, yakni SD, SMP, dan SMA atau yang sederajat. Dalam melaksanakan pembelajaran baik secara tatap muka atau pembelajaran daring pembelajar dan pengajar perlu menghadirkan komunikasi yang santun sehingga akan terwujud pembelajaran yang humanis. Implikasi temuan ini dapat dijadikan sebagai pilihan dalam berkomunikasi mahasiswa kepada dosen dalam konteks situasi akademik di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. F. (2013). Positive Politeness & Social Harmony in Literary Discourse. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 2(3), 186–195. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.2n.3p.186>
- Al-shboul, Y., & Huwari, I. F. (2016). Congratulation Strategies of Jordanian Efl Postgraduate Students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 6(1), 79–87. <https://doi.org/doi: dx.doi.org/10.17509/ijal.v6i1.2664>
- Bayu, M. F., & Rokhmawan, T. (2016). Representasi Bahasa Humor dalam Acara Stand Up Comedy Di Metro Tv. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 195–202. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/>
- Brown, P. (2015). *Politeness and Language. International Encyclopedia of Social & Behavioral Sciences* (Second Edi, Vol. 18). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53072-4>
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). Politeness: Some Universals in Language Usage. *Cambridge University Press*, 55–84. <https://doi.org/10.2307/3587263>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. America: United States of America.
- Dunwill, E. (2016). *Elearning best practices. 6 teaching principles transferred to online*.
- Dwi, L., & Zulaeha, I. (2017). Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang : Analisis Wacana Kelas Abstrak. *SELO-KA*, 6(9), 111–122.
- Fitriani, R. S. (2015). Kesantunan Tuturan Imperatif Siswa SMK Muhammadiyah 2 Bandung : Kajian Pragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 4(1), 34–46.
- Hamzah, Z. A. Z., & Hassan, A. F. M. (2012). Penggunaan Strategi Ketidaksantunan dalam Kalangan Remaja Di Sekolah. *Jurnal Linguistik*, 16(Desember), 62–74.
- Handono, S. (2018). Implikatur Kampanye Politik Dalam Kain Rentang di Ruang Publik. *Aksara*, 29(2), 253. <https://doi.org/10.29255/aksara.v29i2.52.253-266>
- Hendrastuti, R. (2017). Refleksi Sikap dalam Kesantunan Tuturan Cerpen Anak. *Sawerigading*, 23(2), 229–239. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/sawer.v23i2.257>
- Istiqomah. (2017). Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur pada buku cerita anak abangku sayang karya marion. *Jurnal Retorika*, 10 (2), 73–78. <https://doi.org/10.26858/retorika.v>
- Jabbarifar, T. (2016). The Importance Of Human Communication Systems And The Teaching Of The English Language. *Journal of International Education Research (JIER)*, 10(3), 219. <https://doi.org/10.19030/jier.v10i3.8741>
- Jahdiah. (2018). Kesantunan Tindak Tutur Bamamai dalam Bahasa Banjar: Berdasarkan Skala Kesantunan Leech. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 164–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.530>
- Jauhari, E., & Susanto, D. (2014). Realisasi Kesantunan Positif dalam Masyarakat Etnik Tionghoa di Surakarta. In *Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik dan Linguistik)* (pp. 61–72). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20961/pras.v0i0.524>
- Johari, A., & Zahid, I. (2016). Manifestasi Kesantunan Melayu dalam Ujaran Memberi dan Meminta Nasihat. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 16(2), 73–94.
- Kamlasi, I. (2017). The Positive Politeness in Conversations Performed by the

- Students of English Study Program of Tomor University. *METATHESIS*, 1(2), 68–81. <https://doi.org/DOI: 10.31002/metathesis.v1i2.466>
- Kusmanto, H., Prayitno, H. J., & Ngalim, A. (2019). Realisasi Tindak Kesantunan Berbahasa pada Komentar Akun Instagram Jokowi: Studi Politikopragmatik. *Jurnal Kandai*, 15(1), 47–60. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1269>
- Kusno, A., & Rahman, A. (2016). Bentuk-Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Ceramah Keagamaan. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 103–115. <https://doi.org/10.18860/ling.v11i2.3502>
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press.
- Mahsun, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mansor, N. S., Mamat, R., Omar, R. C., & Ghazali, A. H. A. (2014). Ketidak santunan Bahasa sebagai Strategi Puji kan dalam Iklan Berbahasa Sepanyol. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 14(3), 207–223. <https://doi.org/10.17576/GEMA-2014-1403--13>
- Maros, M., & Rosli, L. (2017). Politeness Strategies in Twitter Updates of Female English Language Studies Malaysian Undergraduates. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies* –, 23(1), 132–149. <https://doi.org/http://doi.org/10.17576/3L-2017-2301-10> Politeness
- Mehri, M., & Hadidi, Y. (2015). Male and Female EFL Teachers' Politeness Strategies in Oral Discourse and their Effects on the Learning Process and Teacher-Student Interaction. *International Journal on Studies in English Languge and Literature (IJSELL)*, 3(2), 1–13.
- Mujiyanto, Y. (2017). the Verbal Politeness of Interpersonal Utterances Resulted From Back-Translating Indonesian Texts Into English. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 6(2), 288. <https://doi.org/10.17509/ijal.v6i2.4914>
- Muniroh, D. (2013). Follow-Up Responses To Refusals By Indonesian Learners of English As a Foreign Language. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 2(2), 281. <https://doi.org/10.17509/ijal.v2i2.172>
- Noor, K. U., & Prayitno, H. J. (2016). Perge seran Kesantunan Positif Siswa Kelas IX MTsN 1 Surakarta Berlatar Belakang Budaya Jawa. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(1), 17–24. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.23917/cls.v1i1.247>
- Nugraha, A. P. (2017). Analisis Ketidak santunan dalam Perang Kicauan Antarkubu Calon Presiden Amerika Serikat Pada Pilpres 2016. *Etnolingual*, 1(1), 169–188.
- Onn, C. T., Tan, H., Abdullah, A. N., & Heng, C. S. (2018). A Comparison of Malaysian Ethnic and Political Stand-up Comedies' Text Structures and Use of Politeness Strategies. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 7(7), 182–190. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.7n.7p.182>
- Pettalongi, S. S. (2013). Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial. *Cakrawala Pendidikan*, 32(2), 172–182. <https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.1474>
- Pramujiono, A., & Nurjati, N. (2017). Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan*, 2(2), 143–154.
- Prayitno, H. J., Ngalim, A., Sutopo, A., Rohmadi, M., & Yuniawan, T. (2018). Power, Orientation, and Strategy of Positive Politeness used by Children at The Age Elementary School with Javanese Cultural Backgraund. *Humanus*, 17(2), 164–173. <https://doi.org/10.24036/humanus.v17i2.101371>
- Ravasco, G. G. (2012). Technology-aided cheating in open and distance elearning:

- What else do we need to know? *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 9(8), 3–11. Retrieved from http://itdl.org/Journal/Aug_12/Aug_12.pdf#page=7
- Rihan, E. K. (2015). Kesantunan Pengungkapan Kalimat Perintah dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI). *DIALEKTIKA*, 2(April), 34–49.
- Rija, M. (2016). Positive Politeness Strategies in the Novel “The Client”: A Socio-pragmatic Study. *Metalanguage*, 14(2), 209–224. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/malingua.v14i2.197>
- Rohmadi, M. (2010). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sari, K., Sili, S., & Setyowati, R. (2017). Politeness Strategies Used By the Characters In Finding Neverland Movie (2004). *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(4), 377–388.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sukarno. (2015). Politeness Strategies in Responding to Compliments in Javanese. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 4(2), 91–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/ijal.v4i2.686>
- Suntoro. (2018). Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Mahasiswa pada Dosen dalam Wacana Komunikasi WhatsApp di STAB Negeri Sriwijaya Tangerang. *Jurnal Vijjacariya*, 5(2), 79–92.
- Susanto, D. (2014). the Pragmatic Meanings of Address Terms Sampeyan and Anda. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 4(1), 140. <https://doi.org/10.17509/ijal.v4i1.606>
- Syaifudin, Z. K. (2017). Implikatur dan Kesantunan Positif Tuturan Jokowi dalam Talkshow Mata Najwa dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 14(1), 55–70. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v14i1.886>
- Takrifin, A. (2009). Membangun Interaksi Humanistik Dalam Proses Pembelajaran. *Edukasia Islamika*, 7(1), 99–114.
- Tamrin. (2014). Kesantunan Berbahasa Bugis pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan. *Multilingual*, 13(2), 208–218.
- Tan, H. K., Teoh, M. L., & Tan, S. K. (2016). Beyond ‘greeting’and ‘thankng’: Politeness in job Interviews. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 22(3), 171–184.
- Tojo, H., & Takagi, A. (2017). Trends in Qualitative Research in Three Major Language Teaching and Learning Journals, 2006–2015. *International Journal of English Language Teaching*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.5430/ijelt.v4n1p37>
- Ulum, D. E. L., & Kusmanto, H. (2018). Disfemia pada Komentar Akun Instagram Mimi.Peri. In *Seminar Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya V* (pp. 232–237).
- Widodo, H. (2018). Pengembangan Respect Education melalui Pendidikan Humanis Religius di Sekolah. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 21(1), 110–122. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i10>
- Yuliana, R., Rohmadi, M., & Raheni, S. (2013). Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2(1), 1–14.
- Zamzani. (2010). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka. *LITERA*, 5(1976), 265–288. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v10i1.1171>

Zurqoni, Z., Retnawati, H., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2019). Impact of Character Education Implementation: a Goal-Free Evaluation. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(6), 881–899.
<https://doi.org/10.33225/pec/18.76.881>